

# THE INFLUENCE OF SELF OBEDIENCE AND ORGANIZATION TO UNETHICAL BEHAVIOR AND ACCOUNTING FRAUD

## PENGARUH KETAATAN DIRI DAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS DAN KECURANGAN AKUNTANSI

**Syamsul Hadi,  
Melati Puspitasari Dewi Prasaja**

Email: Syamsul.hadi@uii.ac.id; hadisyamsul54@gmail.com  
Universitas Islam Indonesia  
Jalan Ringroad Utara Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283

### ABSTRACT

This research focuses on examining the effect of the Self Compliance, Information Asymmetry (AI), Compliance to Accounting Rules (KAA), Management Morality (MM) and Organization (Internal Control Effectiveness (KSPI) and Suitability of Reward (KK)) to Unethical Behavior (PTE) and Accounting Fraud (KA). The purpose of this research is to have empirical evidence about the influence of those variable's to PTE and KA. This research took SKPD's as research respondent. This research uses multiple linear regression analysis as a main research tools. This research has 102 respondents, which are represent population. The study showed that KSPI, KK, and KAA have no significant effect on both PTE and KA. AI have a positive strong significant effect on PTE, but only have weak significant effect on KA. PTE have a moderate significant to KA.

Keywords: Internal Control Effectiveness, Suitability of Reward, Compliance to Accounting Rules, Information Asymmetry, Management Morality, Unethical Behavior, Accounting Fraud

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada memeriksa efek dari Kepatuhan Diri, Asimetri Informasi (AI), Kepatuhan Aturan Akuntansi (KAA), Manajemen Moralitas (MM) dan Organisasi (Efektivitas Pengendalian Internal (KSPI) dan Kesesuaian *Reward* (KK)) terhadap perilaku tidak etis (PTE) dan Kecurangan Akuntansi (KA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memiliki bukti empiris tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap PTE dan KA. Penelitian ini mengambil SKPD sebagai responden penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat penelitian utama. Penelitian ini memiliki 102 responden, yang mewakili populasi. Studi ini menunjukkan bahwa KSPI, KK, dan KAA tidak berpengaruh signifikan pada kedua PTE dan KA. AI memiliki pengaruh yang signifikan kuat positif pada PTE, tapi hanya memiliki pengaruh yang signifikan lemah di KA. PTE memiliki signifikan moderat untuk KA.

Kata kunci: Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Reward, Kepatuhan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen, Perilaku Tidak Etis, Kecurangan Akuntansi

---

## PENDAHULUAN

---

Berbagai permasalahan mengenai kecurangan akuntansi di Indonesia terjadi secara terus-menerus, sehingga hal tersebut sudah bukan menjadi rahasia lagi bagi media masa maupun masyarakat. Perilaku tidak etis juga termasuk salah satu bentuk penyimpangan yang sering terjadi di Indonesia. Pemerintahan sebagai lembaga sektor publik yang memberikan pelayanan kepada masyarakat juga tidak luput dari perilaku tidak etis maupun kecurangan akuntansi. Terjadinya kecurangan akuntansi maupun perilaku tidak etis pada pemerintahan dapat merugikan masyarakat. Kecurangan akuntansi di Pemerintahan Daerah biasanya terjadi dalam bentuk kebocoran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Salah satu bentuk kecurangan pada penyajian Laporan Keuangan (LK) adalah bahwasanya LK disajikan tidak sesuai dengan fakta. Sedangkan perilaku tidak etis (PTE) dilihat dari adanya perilaku menyimpang dari standar moral dalam menyalahgunakan kekuasaan maupun jabatan demi mencapai tujuan tertentu, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun kelompok.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 Tahun 2005 yang direvisi dengan PP No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah merupakan pedoman bagi pemerintahan dalam menyajikan Laporan Keuangan. Adanya PP tersebut, dapat menghindari terjadinya perbedaan persepsi dan pemahaman antara pemerintah daerah sebagai penyaji LK dengan pengguna LK. Bagi pengguna, LK Pemerintah atau Pemerintah Daerah tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sehingga LK harus disajikan secara relevan dan reliabel serta adanya pengungkapan yang memadai mengenai informasi – informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna LK.

Dalam keadaan senyatanya, KA maupun PTE masih tetap terjadi dan berkembang. Seharusnya lembaga pemerintahan tersebut harus jujur dan tertib dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat karena dijadikan sebagai sumber dalam membangun perkembangan ekonomi di Indonesia. Sebagai contoh adalah kasus korupsi kas daerah (Kasda) yang melibatkan mantan Bupati, disebut telah merugikan keuangan negara tidak hanya Rp 11,2 miliar melainkan Rp 42,51 miliar. Angka itu tercantum dalam lembar pertimbangan majelis hakim Mahkamah Agung (MA) (Kompas, 2012). Fakta ini menarik, karena fakta ini hanya merupakan sesuatu yang secara ‘kebetulan’ terbuka dan dibawa ke pengadilan.

Dalam mengatasi KA ataupun PTE dibutuhkan usaha yang lebih baik. Dengan demikian, sebelumnya harus mengidentifikasi penyebab terjadinya KA maupun PTE. Sehingga dengan informasi yang diketahui tersebut, dapat membuat strategi yang tepat dalam menurunkan terjadinya KA maupun PTE.

KA dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal sebagai pelaku kecurangan itu sendiri. Terdapat empat faktor pemicu seseorang melakukan kecurangan, yaitu *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), dan *Exposure* (pengungkapan). Sedangkan PTE disebabkan oleh lemahnya pengawasan manajemen yang mengakibatkan munculnya tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan.

Perusahaan atau lembaga pemerintahan harus memiliki sistem pengendalian internal yang baik agar manajemen atau pimpinan setempat dapat mengawasi segala aktivitas yang terjadi di dalam organisasi. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis adalah ketaatan aturan. Ketaatan merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan seorang individu yang bekerja di organisasi atau perusahaan menjadi taat akan aturan yang sudah ada. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis dalam perusahaan

yaitu dengan adanya kompensasi manajemen. Kompensasi adalah berbagai bentuk imbalan yang diberikan kepada karyawan atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dikontribusikannya kepada organisasi maupun perusahaan. Kemudian faktor asimetri informasi juga memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis. Adanya asimetri antara akan memberikan kesempatan bagi salah satu pihak yang memiliki informasi lebih mengenai organisasinya untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan melakukan perilaku tidak etis sehingga akan merugikan perusahaan atau organisasi.

Fokus penelitian adalah menguji pengaruh ketaatan diri (dalam hal ini diwakili oleh asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas manajemen) dan organisasi (yang dilihat dari sudut keefektifan sistem pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi) terhadap perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi.

---

## METODE PENELITIAN

---

### Pengembangan Hipotesis

Mayangsari dan Wilopo (2002) maupun Yuli (2013) menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis. Semakin ketat penerapan sistem pengendalian internal suatu lembaga, maka semakin rendah perilaku tidak etis pemerintahan. Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_1$  : Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Tidak Etis

Abbot et al., (2002) maupun Wilopo (2006) menyimpulkan bahwa semakin efektif sistem pengendalian internal di perusahaan, semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian, hipotesa yang diajukan adalah :

$H_2$  : Keefektifan Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan Akuntansi

Thoyibatun (2009) menyimpulkan bahwa sistem kompensasi merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis. Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_3$  : Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Tidak Etis

Thoyibatun (2009) menyimpulkan bahwa sistem kompensasi merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan konsep yang diperoleh, hipotesis yang diajukan adalah :

$H_4$  : Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan Akuntansi

Wilopo (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi keberadaan asimetri informasi, semakin tinggi perilaku tidak etis dari manajemen perusahaan. Berdasarkan konsep tersebut, hipotesa yang diajukan adalah :

$H_5$  : Asimetri Informasi Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Tidak Etis

Wilopo (2006) menyimpulkan bahwa semakin tinggi keberadaan asimetri informasi akan berakibat pada semakin tingginya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hipotesa yang diajukan adalah :

$H_6$  : Asimetri Informasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akuntansi

Wilopo (2006) menyimpulkan bahwa semakin tinggi ketaatan perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia pada aturan akuntansi, akan semakin rendah perilaku tidak etis manajemen perusahaan. Sedangkan Thoyibatun (2009) menemukan bahwa perilaku tidak etis sebagai salah satu faktor kuat yang berpengaruh terhadap semakin naiknya ketaatan aturan akuntansi. Berdasarkan konsep yang diperoleh, hipotesa yang diajukan adalah :

H<sub>7</sub> : Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Tidak Etis

Wilopo (2006) maupun Thoyibatun (2009) menyimpulkan bahwa semakin tinggi ketaatan akuntansi, akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hipotesa yang diajukan adalah :

H<sub>8</sub> : Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan Akuntansi

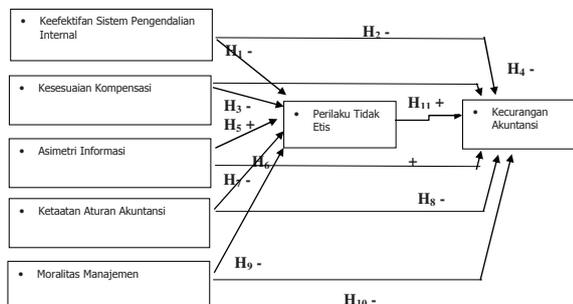
Wilopo (2006) dan Fauwzi (2011) menyatakan bahwa perilaku tidak etis akan berkurang apabila memiliki memiliki moralitas yang tinggi. Berdasarkan logika dan temuan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>9</sub> :Moralitas Manajemen Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Tidak Etis

Wilopo (2006) dan Fauwzi (2011) menyimpulkan bahwa kecurangan akuntansi akan berkurang apabila memiliki moralitas yang tinggi. Berdasarkan fenomena di atas, hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>10</sub> : Moralitas Manajemen Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan Akuntansi

Wilopo (2006) maupun Thoyibatun (2009) menyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akuntansi. Dengan demikian, hipotesa yang diajukan adalah :



Gambar 1 Rerangka Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

Pengukuran validitas kuesioner menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007* sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

No.	Indikator	Korelasi Product Moment (r hitung)	Angka Kritis (r tabel)	Keterangan
1	KSPI1	2,03280	1,984	Valid
2	KSPI2	2,08169	1,984	Valid
3	KSPI3	2,48708	1,984	Valid
4	KSPI4	2,22519	1,984	Valid
5	KSPI5	2,58327	1,984	Valid
6	KSPI6	2,24503	1,984	Valid
7	KK1	2,44047	1,984	Valid
8	KK2	2,48641	1,984	Valid
9	KK3	2,36689	1,984	Valid
10	KK4	2,58509	1,984	Valid
11	KK5	2,37384	1,984	Valid
12	A11	2,39148	1,984	Valid
13	A12	2,61487	1,984	Valid
14	A13	4,12802	1,984	Valid
15	A14	2,32169	1,984	Valid
16	A15	2,35152	1,984	Valid
17	A16	2,71401	1,984	Valid
18	KAA1	2,69174	1,984	Valid
19	KAA2	2,91029	1,984	Valid
20	KAA3	4,44294	1,984	Valid
21	KAA4	2,74504	1,984	Valid
22	KAA5	2,91382	1,984	Valid
23	KAA6	2,40289	1,984	Valid
24	KAA7	2,72243	1,984	Valid
25	MIM1	2,72873	1,984	Valid
26	MIM2	2,74380	1,984	Valid
27	MIM3	2,73280	1,984	Valid
28	MIM4	1,48523	1,984	Tidak Valid
29	MIM5	2,04197	1,984	Valid
30	PTE1	2,48715	1,984	Valid
31	PTE2	2,47716	1,984	Valid
32	PTE3	2,71770	1,984	Valid
33	PTE4	0,65319	1,984	Tidak Valid
34	KA1	2,14832	1,984	Valid
35	KA2	4,70146	1,984	Valid
36	KA3	3,48592	1,984	Valid
37	KA4	0,09422	1,984	Tidak Valid
38	KA5	2,31520	1,984	Valid

Sumber : Data diolah.

Berdasar Tabel 1 diketahui bahwa pertanyaan no 28, 33 dan 37 ternyata tidak valid dan tidak akan digunakan lebih lanjut dalam penelitian ini. Penelitian yang akan datang sebaiknya melakukan perubahan atau perbaikan atas ketiga pertanyaan ini, sehingga jawaban responden bisa lebih valid.

Uji reliabilitas menggunakan koefisien cronbach's alpha dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Hasil uji bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
KSP	0.665887	Questionable
KK	0.61429	Questionable
AI	0.635238	Questionable
KAA	0.572224	Poor
MM	0.062508	Unacceptable
PTE	0.827724	Good
KA	0.642175	Questionable

Sumber : Data diolah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,06 dengan kesimpulan tidak bisa diterima dan 0,82 dengan kesimpulan Bagus. Karena Variabel MM memiliki kesimpulan yang tidak bisa diterima, maka hasil kuesioner yang diajukan tidak bisa diterima atau harus dikeluarkan dari model. Dengan demikian, maka variabel Moralitas Manajemen (MM) tidak bisa digunakan lagi, sehingga Hipotesa 9 dan 10 tidak bisa dibuktikan. Kualitas kuesioner adalah salah satu kelemahan penelitian ini. Dari tujuh variabel yang diukur dengan kuesioner, hanya ada satu kuesioner yang mampu masuk ke klasifikasi bagus, sedangkan empat variabel masuk kelompok dipertanyakan dan satu variabel lagi hanya berpredikat lemah. Penelitian berikutnya diharapkan bisa memperbaiki kuesioner yang ada, sehingga bisa didapatkan alat ukur penelitian yang lebih baik.

Gambaran responden penelitian adalah sebagai berikut: Umur, 86% lebih berada pada umur yang matang yaitu di atas 40 tahun, malah 46% lebih sudah di atas 50 tahun dan sudah mendekati masa pensiun. Jabatan responden 81% lebih adalah staf pengelola keuangan dan sisanya 19% kurang adalah Kasubag. Pendidikan responden mayoritas SLTA (40%), tetapi tingkat berikutnya adalah S1 (37%), bahkan ada 10% yang berpendidikan S2. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa karyawan sebagian besar sudah mendekati masa pensiun, sehingga jawabanpun akan bias ke arah statis dan tidak

mengikuti perkembangan baru. Regenerasi karyawan cukup baik, karena dengan pensiunnya karyawan berpendidikan SLTA akan digantikan dengan karyawan yang berpendidikan S1.

Gambaran jawaban responden atas kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	KSPI	KK	AI	KAA	PTE	KA
Mean	1.9209	1.8364	2.2946	2.5553	2.2828	2.5505
Standard Deviation	0.3621	0.4074	0.4171	0.4538	0.9456	0.7161
Kurtosis	0.5651	0.3083	0.5375	1.4760	-0.1874	0.9087
Skewness	-0.3547	-0.1779	0.4532	1.0556	0.5728	0.5106
Range	2	2	2.1667	2.4286	3.6667	3.75
Minimum	1	1	1.3333	1.7143	1	1
Maximum	3	3	3.5	4.1429	4.6667	4.75

Sumber : Data diolah.

Melihat jawaban responden pada Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas SPI dan kecukupan Kompensasi yang dilakukan oleh Pemda dirasa kurang memadai oleh responden, mengingat nilai maksimum hanya 3 dari yang seharusnya 5. Jawaban ini merata, mengingat homogenitas jawaban yang sangat tinggi yang terlihat dari rendahnya nilai standar deviasi dibagi nilai rata-rata. Bila mengacu pada distribusi normal, maka 97,5% responden mengatakan bahwa KSPI hanya sebesar 2,6307; sedangkan untuk Kompensasi nilainya sebesar 2,6349. Kedua nilai ini sangat rendah. Hal yang sebaliknya untuk jawaban responden atas PTE (Perilaku Tidak Etis) dan KA (Kecurangan Akuntansi). Responden menjawab dengan variasi skor yang tinggi, mulai dari 1 sampai dengan mendekati 5. Jumlah responden yang menjawab ada PTE sebesar 24 atau 24.49%; serta untuk KA sebesar 26 atau 26.53%. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya tendensi perilaku tidak baik terjadi di Pemda. Fenomena ini sangat mendukung fakta bahwa kuesioner tentang Moralitas Manajemen tidak reliabel, mengingat dasar pembuatan kuesioner adalah obyek penelitian memiliki moralitas yang cukup tinggi.

Hasil uji regresi untuk kedua model adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Keluaran Regresi dengan variabel dependen Perilaku Tidak Etis (PTE) (Model 1)**

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.4470
R Square	0.1998
Adjusted R Square	0.1657
Standard Error	0.8637
Observations	99

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	4	17.5111	4.3778	5.8683	0.0003
Residual	94	70.1251	0.7460		
Total	98	87.6364			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-0.0394	0.7016	-0.0563	0.9553
KSPI	0.2408	0.2685	0.8967	0.3722
KK	-0.2353	0.2664	-0.8835	0.3792
AI	1.10655	0.2702	4.0957	8.91E-05
KAA	-0.0967	0.2237	-0.4325	0.6664

Sumber : Data diolah.

**Tabel 5.**  
**Keluaran Regresi dengan variabel dependen Kecurangan Akuntansi (KA) (Model 2)**

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.4316
R Square	0.1862
Adjusted R Square	0.1425
Standard Error	0.6631
Observations	99

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	5	9.3580	1.8716	4.2568	0.0016
Residual	93	40.8895	0.4397		
Total	98	50.2475			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1.0236	0.5386	1.9006	0.0605
KSPI	0.2489	0.2070	1.2021	0.2324
KK	-0.1989	0.2053	-0.9686	0.3352
AI	0.3969	0.2252	1.7628	0.0812
KAA	0.0130	0.1719	0.0754	0.9400
PTE	0.2060	0.0792	2.6010	0.0108

Sumber : Data diolah.

Nilai Adjusted R Square Tabel 4 menunjukkan nilai 0.1657 dan Tabel 5 sebesar 0.1425. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen pada Model1 bisa menjelaskan lebih dari 4% perubahan variabel dependen. Sedangkan pada Model2, setiap variabel independen mampu menjelaskan hampir 3% perubahan variabel dependen. Bila dilihat lebih seksama, variabel independen pada Model1 maupun Model2 jumlahnya sangat banyak, tidak hanya empat atau lima variabel saja seperti dalam penelitian ini. Pada keadaan sebenarnya variabel independen adalah sangat banyak dan jumlahnya lebih dari ratusan variabel, sehingga kemampuan menjelaskan tiap variabel independen secara rata-rata adalah di bawah 1%. Nilai signifikansi F Tabel 4 menunjukkan nilai 0.000292812 dan Tabel 5 sebesar 0.001572046. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa kesalahan atas model di bawah 1% sehingga bisa diklasifikasikan sebagai sangat kecil dan dapat diabaikan. Nilai signifikansi atas konstanta pada Model 1 adalah sebesar 0.955259 sehingga bisa disimpulkan bahwa konstanta dalam Model 1 tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel PTE. Sedangkan pada Model 2, nilai signifikansi konstanta adalah 0.060454, sehingga masuk dalam signifikan

lemah. Oleh karena itu konstanta yang ada pada Model 2 berpengaruh signifikan lemah terhadap Kecurangan Akuntansi, sehingga terdapat indikasi adanya *missing variable* yang lemah pada Model 2. Besaran adjuster R square, signifikansi F maupun konstanta menunjukkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini cukup memadai.

Berdasar Tabel 4 dan Tabel 5, diketahui bahwa Keefektifan Sistem Pengendalian Internal (KSPI) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Perilaku Tidak Etis (PTE) maupun Kecurangan Akuntansi (KA). Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel KSPI pada Tabel 4 sebesar 0.372173 dan pada Tabel 5 sebesar 0.232374, sehingga baik H1 maupun H2 tidak terdukung.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan logika berpikir, bahwa secara logika organisasi atau instansi pemerintahan harus memiliki keefektifan sistem pengendalian internal yang tinggi sehingga tidak akan muncul perilaku tidak etis. KSPI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PTE. Hasil positif ini dapat diartikan bahwa KSPI pada Pemerintahan Daerah ini rendah sehingga PTE yang muncul tinggi. Responden dimungkinkan tidak mengerti akan KSPI sehingga PTE tidak dapat terdeteksi. Tidak signifikannya hasil penelitian disimpulkan bahwa KSPI tidak menjamin dapat menurunkan PTE. Bila dilihat lebih lanjut, nilai rata-rata variabel KSPI sebesar 1,94 dari nilai maksimum 5, sehingga bisa disimpulkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Internal obyek penelitian adalah sangat lemah. Nilai rata-rata yang rendah ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan responden terhadap SPI yang dibangun oleh Pemda. Fakta ini menunjukkan bahwa Pemda harus meningkatkan kualitas SPI dan menjalankannya dengan baik, sehingga karyawan yang bekerja bisa mempercayai kualitas SPI tersebut.

Kesesuaian Kompensasi (KK) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PTE maupun KA. Hal ini terlihat dari tanda negatif pada koefisien dan nilai signifikansi sebesar 37,22% pada Tabel 4 dan 33,52% pada Tabel 5. Dengan demikian baik H3 maupun H4 tidak didukung. Di sini terlihat bahwa walaupun terdapat perbaikan kompensasi, namun hanya akan sangat sedikit berpengaruh terhadap penurunan perilaku tidak etis maupun kecurangan akuntansi.

Fakta ini menunjukkan bahwa Pemda harus meningkatkan kompensasi karyawan, sehingga kecurangan akan berkurang dan dalam jangka panjang perilaku tidak etis akan bisa berkurang dengan sendirinya.

Nilai rata-rata atas variabel KK sebesar 1,84 menunjukkan bahwa kompensasi yang diterima responden sangat jauh di bawah harapan. Melihat hal ini, seharusnya signifikan mempengaruhi PTE maupun KA. Namun bila dilihat pada data yang ada, data KK ini sangat homogen, mengingat bahwa standar deviasi lebih rendah sebesar 0,407 sehingga nilai standar deviasi ini hanya 0,22 dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa data yang didapat sangat homogen. Tingginya homogenitas data inilah yang berakibat pada tidak signifikannya variabel independen ini terhadap variabel dependen baik PTE maupun KA.

Etika berkaitan dengan berbagai standar yang digunakan seseorang dalam membuat pilihan dan dalam mengarahkan perilakunya di berbagai situasi yang melibatkan konsep benar dan salah. Penelitian ini mendukung Wilopo (2006), walaupun obyek penelitiannya berbeda. Wilopo (2006) menggunakan BUMN dan PT terbuka sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan SKPD Pemda. Wilopo (2006) menyimpulkan bahwa pemberian kompensasi pada PT terbuka dan BUMN di Indonesia tidak memperkecil PTE manajemen. Hal tersebut terjadi dikarenakan sistem kompensasi yang

berlaku tidak menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan keinginan manajemen yang dilakukan akan memberikan janji pendapatan yang lebih besar dari pada kompensasi yang semestinya.

Asimetri Informasi (AI) berpengaruh positif signifikan kuat terhadap PTE, dan positif signifikan lemah terhadap KA. Dengan demikian, H5 maupun H6 diterima. Dengan adanya fenomena bahwa SPI Pemda lemah, maka asimetri informasi ini bisa menjadi tidak ada atau sangat sedikit. SPI lemah akan memungkinkan adanya kolusi internal dan eksternal sehingga PTE akan tetap saja terjadi. Dalam kasus kecurangan akuntansi, agak sedikit berbeda. KA akan sangat mudah terlihat oleh pihak lain, sehingga bila terdengar ada sesuatu akan berpengaruh langsung terhadap KA ini.

Dengan demikian, hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara Asimetri Informasi (AI) dengan signifikan lemah terhadap Perilaku Tidak Etis (PTE). Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap PTE akan cenderung meningkat apabila AI juga sering terjadi dalam suatu instansi.

Jabatan responden yang paling banyak adalah staf pengelola keuangan sebesar 81,37%. Dengan mayoritas staf pengelola keuangan dimungkinkan terjadi asimetri informasi horizontal yang mengalir dari orang ke orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya dan menempati bidang fungsional yang berbeda dalam organisasi tapi pada level yang sama.

Hasil ini konsisten dengan teori menurut Anthony dan Govindarajan (2005), yang menyatakan bahwa kondisi AI muncul dalam memberikan wewenang kepada atasan/bawahan untuk mengatur organisasi yang dimilikinya. Pendelegasian wewenang akan menyebabkan salah satu pihak sebagai pengelola akan lebih mengetahui prospek dan informasi instansi sehingga menimbulkan ketidak seimbangan informasi antara staf pengelola keuangan dengan pemerintahan.

Hasil ini mendukung Wilopo (2006), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi keberadaan AI pada perusahaan dan BUMN di Indonesia, semakin tinggi PTE dari manajemen perusahaan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang tidak mendukung, seperti Deri Yuli (2013) mengatakan bahwa AI tidak berpengaruh positif terhadap PTE. Responden yang digunakan sama – sama di bagian pemerintahan yang bekerja hanya untuk menjalankan tugasnya dan tidak untuk memperoleh laba.

Implikasinya adalah apabila terjadi AI, maka akan memicu adanya PTE ataupun KA dari para staf pengelola keuangan, walaupun KA memiliki insitas yang lebih rendah dibanding PTE. Dalam hal ini pimpinan kembali menjadi penentu apakah PTE maupun KA dapat diminimalisir atau tidak. Setiap informasi yang berkaitan dengan instansi seharusnya disampaikan kepada para staf dengan merata, sesuai dengan bidangnya masing – masing. Pemberian informasi secara merata akan menumbuhkan rasa tanggungjawab pada staf pengelola keuangan. Apabila rasa tanggungjawab terhadap pekerjaan telah tumbuh, maka PTE maupun KA dapat dihindari.

Ketaatan Aturan Akuntansi (KAA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PTE maupun KA, sehingga H7 maupun H8 tidak diterima. Tidak diterimanya H7 maupun H8 menunjukkan bahwa SKPD mampu memanfaatkan celah aturan yang ada untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini terlihat dari KAA tidak berpengaruh terhadap KA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan logika berpikir, bahwa secara logika organisasi atau instansi pemerintahan harus memiliki ketaatan aturan akuntansi yang tinggi sehingga perilaku tidak etis (PTE) maupun kecurangan akuntansi (KA) tidak akan muncul. KAA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PTE maupun KA. Hasil positif ini dapat diartikan bahwa ketaatan terhadap aturan akuntansi pada Pemda ini rendah sehingga memungkinkan adanya perilaku yang tidak etis

terjadi dengan tidak ketahuan oleh pihak lain, demikian pula dampaknya terhadap kecurangan akuntansi (KA). Peningkatan ketaatan tidak akan menyebabkan turunnya perilaku tidak etis ataupun kecurangan akuntansi, karena masih banyaknya celah yang bisa dimanfaatkan oleh 'oknum'. Tidak signifikannya hasil penelitian disimpulkan bahwa peningkatan KAA tidak menjamin dapat menurunkan PTE maupun KA. Pada Tabel 3 rata-rata yang dihasilkan variabel KAA sebesar 2,5553 dan standar deviasi sebesar 0,4538. Rata-rata yang tidak terlalu tinggi menunjukkan adanya ketidakpercayaan responden terhadap KAA. Mengingat standar deviasi yang rendah menunjukkan adanya data yang bersifat homogen. Homogenitas data yang tinggi, mengakibatkan bahwa variabel ini tidak signifikan mempengaruhi KA.

Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya, Wilopo (2006) menyimpulkan bahwa semakin perusahaan taat pada aturan akuntansi, semakin rendah kecurangan yang muncul dalam manajemen perusahaan. Hal tersebut juga sebanding dengan Wolk and Tearney (1997) dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan LK yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi. Perbedaan kesimpulan ini sangat mungkin disebabkan oleh perbedaan obyek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan lembaga berbasis bisnis sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan lembaga publik (Pemda).

PTE berpengaruh positif signifikan moderat hampir kuat terhadap KA, sehingga H11 diterima. Semakin tinggi PTE maka KA juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, maka Pemda harus berupaya sedemikian rupa agar perilaku tidak etis di kalangan SPKD bisa ditekan seminimal mungkin, sehingga secara otomatis kecurangan akuntansi juga akan berkurang. Kegagalan menekan PTE ini akan berdampak pada meningkatnya KA.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa walaupun KA adalah salah satu bentuk PTE, namun memiliki intensitas yang berbeda. Variabel yang berpengaruh kuat terhadap PTE ternyata berpengaruh lemah terhadap KA. Bila replikasi penelitian ini menghasilkan simpulan yang identik, maka di masa depan KA tidak boleh dicampurkan ke PTE lain.

Bila dilihat pada distribusi data responden, 81,37% staf pengelola keuangan memiliki jenjang pendidikan minimal Strata 1 dan sebesar 47,06% mendapatkan pengetahuan mengenai PTE di bangku kuliah. Akan tetapi, ternyata hal ini belum mewakili bahwa pegawai negeri sipil (PNS) menerapkan perilaku dengan baik dalam mengatasi KA. Sebesar 40,20% responden memiliki jenjang pendidikan minimal SLTA/ Sederajat sehingga pengetahuan mengenai PTE belum sebaik PNS dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada staf pengelola keuangan, KA yang muncul pada awalnya sangat mungkin rendah. Hal ini dikarenakan PNS masih memiliki ekspektasi yang rendah terhadap KA, sesuai dengan ilmu yang diterimanya pada saat kuliah. Akan tetapi ekspektasi rendah di awal mulai mengalami peningkatan KA seiring dengan lamanya masa kerja mereka. Faktor ini muncul dikarenakan semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin mengetahui seluk beluk perusahaan atau instansi, sehingga akan cenderung melakukan kecurangan dengan melihat kondisi di tempat bekerja. Hal ini juga sesuai dengan teori etika yang mengatakan bahwa standar etika seseorang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan prinsip dan pendapat membuat seseorang berbeda dengan lainnya. Ketika sekelompok orang beranggapan melakukan kecurangan sebagai hal yang tidak wajar, sekelompok lain beranggapan sebagai hal yang wajar dilakukan. Adanya standar etika yang berbeda membuat PTE merupakan hal yang sulit dimengerti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Wilopo (2006) yang menyimpulkan bahwa semakin rendah PTE dari manajemen pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia, maka semakin rendah KA. Siti Thoyibatun (2009) memberikan hasil yang tidak berbeda, bahwa PTE sebagai salah satu faktor kuat yang berpengaruh terhadap semakin naiknya KA.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

---

### Simpulan

1. Terdapat kuesioner yang tidak lolos uji reliabilitas maupun uji validitas.
2. KSPI, KK maupun KAA tidak berdampak signifikan terhadap PTE maupun KA.
3. AI berdampak signifikan kuat terhadap PTE, namun hanya signifikan lemah terhadap KA.
4. PTE berpengaruh signifikan moderat hampir kuat terhadap KA.

### Saran

1. Dapat memperbaiki isi kuesioner yang digunakan, sehingga responden akan benar – benar memahaminya.
2. Perlu adanya pemisahan responden agar lebih homogen.
3. Penelitian selanjutnya agar menggunakan obyek penelitian yang lebih luas dengan fokus pada pemerintah daerah, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencakup karakteristik pemerintahan secara keseluruhan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

Abbott, L. J., Susan Parker, and Gary F. Peters,. 2002. Audit Committee Characteristics and Financial Statement: A Study of The Efficacy of Certain Blue Ribbon Committee Recommendation. *Working paper*.[www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)

AICPA. 2003. Auditors Responsibility for Fraud Detection. *Journal of Accountancy Online*. [www.aicpa.org/PUBS/JOFA](http://www.aicpa.org/PUBS/JOFA).

Buckley, M. R., D. S. Wiese., and M. G. Harvey. 1998. An Investigation into the Dimension of Unethical Behavior. *Journal of Education for Business*. Volume 73, Issue 5, 1998.

Duska, Ronald F. and Duska, Brenda S. 2003. *Accounting Ethics*. Blackwell Publishing.

Fauwzi, M. Glifandi Hari. 2011. Analisis Pengaruh Kefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*

Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi & Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.

<http://regional.kompas.com>

Ikatan Akuntan Indonesia. 1998. *Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*.

\_\_\_\_\_. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

\_\_\_\_\_. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1.

\_\_\_\_\_. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. SA Seksi 316. Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan.

\_\_\_\_\_. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. SA Seksi 319. Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan.

- Khang, K. and Tao-Hsien Dolly King, 2002. Is Devident Policy Related to Information Asymmetry? Evidence from Insider Trading Gains. *Working Paper-[www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)*
- Kohlberg, L. 1969. Stage and sequence: The Cognitive-development Approach Moral Action to Socialization. In D. A. Goslin (Ed). *Handbook of socialization theory and research*. Chicago: RandMcNally.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Olson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 5 No. 3 September: 291-310.
- Ricky Griffin dan Ronald J. Ebert. (2006) . *Bisnis* Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Thoyibatun, Siti. 2009. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan – Volume 16, Nomor 2, Juni 2012 : 245 - 260*
- Wilopo, 2006. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Yuli, Deri. 2013. *Analisis Faktor – faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis Staf Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD di Kota Padang)*. Skripsi tidak dipublikasikan, FE UNP : Padang.